

Problem Doktrin Relativisme (Studi Kritis Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia)

Faisal Fauzi*

Pondok Pesantren al-Istiqomah, Lombok Utara
faishalfauzi@gmail.com

Abstract

This research tries to explain the doctrine of relativism which is obviously related to Sophists. The author explains its definition, concepts, and logical consequences it has if this doctrine infiltrates "worldview" of a Muslim. It is revealed that a Muslim who was infiltrated by relativism virus would doubt any truth; that the truth cannot be achieved by human beings. It will be an absolute problem if relativism becomes a basis of the worldview of Muslim scholars especially in interpreting religious texts including al-Qur'an. This paper explains this problem including arguments to deny relativism which is adopted by several Muslim scholars today.

Keywords: *Relativism Doctrine, Sophist, Truth, Epistemology.*

Abstrak

Penelitian ini ingin mengurai lebih dalam doktrin relativisme, sebuah doktrin yang erat kaitannya dengan Sophis. dimulai dari penjelasan yang berkenaan dengan pengertian, konsep serta konsekuensi logis bagaimana bila doktrin ini masuk kedalam cara pandang 'worldview' seorang muslim. Peneliti mendapati bahwa seorang muslim yang terkena virus relativisme, ia akan meragukan kebenaran; bahwa kebenaran tidak bisa dicapai oleh manusia. Masalahnya adalah, bagaimana dampak kongkrit bila relativisme menjadi basis dari worldview dan argumen cendekiawan muslim dalam menafsirkan teks-teks keagamaan khususnya al-Qur'an. Makalah ini berusaha menerangkan problem ini dengan menyertakan argumenn-argumen bantahan juga kritik sebagai upaya menghadirkan solusi lain dari doktrin yang banyak diadopsi oleh cendekiawan muslim ini.

Kata Kunci: *Doktrin Relativisme, Sophis, Kebenaran, Epistemologi.*

* Pondok Pesantren al-Istiqomah, Lombok Utara, Jenggala, Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. 83352.

Pendahuluan

Relativisme ialah sebuah faham yang memegang prinsip bahwa kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak alias relatif. Apa yang dipandang sebagai kebenaran oleh orang belum tentu berlaku untuk orang lain. Menurut paham ini kebenaran ditentukan oleh siapa yang menjadi pelakon, karena setiap individu dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan psikologi.¹ Ukuran untuk memandang suatu kebenaran pun menjadi kompleks dan tak pasti. Karena tidak ada ukuran umum atau satu pijakan tertentu untuk menilai sebuah kebenaran. Lebih jauh, setiap orang boleh berpendapat kebenaran sebagai kesalahan atau pun sebaliknya.

Doktrin ini memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir para cendekiawan muslim. Terbukti dari berbagai pernyataan yang keluar dari lisan maupun tulisan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, "*Hanya Allah yang mutlak, dan selain Allah, meskipun mengandung kebenaran, adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi. Bagaimana mungkin manusia yang nisbi mencapai suatu yang mutlak*".² Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia sungguh tidak bisa mencapai kepastian akan kebenaran. Kebenaran tidak akan datang kepada manusia. Apa yang telah dan akan diketahui dapat berubah-ubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan waktu.

Pernyataan lain ialah setiap agama tidak boleh merasa benar atau paling benar. Karena dalam keyakinan mereka yang terjatuh relativisme, seluruh agama dalam perjalanan sejarahnya mengalami penyimpangan dalam hal doktrin maupun praktik-praktiknya.³ Dan

¹ Teks aslinya berbunyi "*The aspects of the subjects supposed to determine what truth is 'for them' may include historical, cultural, social, linguistic, or psychological background, or brute sensory constitution.* Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford University Press, 2008). Lihat 'Relativism'

² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xi.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 33.

masih banyak terdapat berbagai argumentasi relativistik semakna dengan yang diungkapkan sebelumnya. Berpijak pada fenomena di atas, tulisan ini berusaha untuk menghadirkan dua tema utama. Yakni menelusuri makna relativisme dan mengkaji problem doktrin relativisme dalam pemahaman agama.

Pengertian Relativisme

Doktrin relativisme pada awalnya lahir dari rahim seorang filsuf Yunani bernama Protagoras,⁴ yang berprinsip bahwa “*man is the measure of all things*”.⁵ Manusia dan persepsi indrawinya menjadi ukuran baku penentu segala sesuatu. Protagoras memiliki ajaran yang disebut dengan *sophist* atau *sufasthaiyyah*, sebuah aliran yang memiliki karakter skeptik⁶, relativistik.⁷ Sophist terbagi menjadi tiga tipe: *pertama*, dikenal dengan *al-lā adriyyah* atau *the agnostic*, yaitu golongan yang selalu ragu terhadap sesuatu dan mengatakan tidak tahu tentang kebenaran sesuatu; sehingga menolak seorang mendapatkan ilmu pengetahuan. Bahkan orang-orang agnostik mengatakan ragu terhadap keraguan mereka sendiri. *Kedua*, kelompok yang disebut *al-inādiyyah*. Kelompok ini terkenal dengan doktrinnya yang mengatakan, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak ada lawannya; yang tidak bisa dibatalkan; yang sama kuatnya; sama masuk akal. Di sini, pernyataan benar bisa menjadi salah. *Ketiga*, ialah kelompok *al-’indiyyah*, mereka yang berkata bahwa

⁴ Ada perbedaan tahun kelahiran Protagoras, dalam buku *Sejarah Filsafat Barat* dituliskan protagoras lahir sekitar 500 SM. Sedangkan dalam buku *Sejarah Filsafat Yunani*, dituliskan Protagoras lahir pada tahun 490 SM. Lihat Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko et al, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III, 2007), 105. Lihat juga K. Bertnes, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69.

⁵ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (UK: Oxford University Press, 2008). Lihat ‘Relativism’

⁶ Skeptik dalam bahas Inggris Sceptic “*Person who usu doubts that a statement, claims, etc is true.* Oxford Learner’s Pocket Dictionary, (Oxford University Press, 2008), lihat: Sceptic.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, dalam *Harian Republika*, (Senin, 4 April 2005).

setiap orang punya kebenarannya, dan setiap pendapat kelompok sama benarnya; benar bagi dua orang atau lebih. Walaupun sebenarnya tidak ada yang benar sekalipun. Kelompok ini menerima kemungkinan kebenaran dan ilmu pengetahuan, akan tetapi menolak tujuan keduanya. Bagi mereka tujuan ilmu pengetahuan dan kebenaran adalah subjektif, (*indī*: menurut saya).⁸ Apa yang diyakini para sophist dibantah oleh al-Baghdadi, dalam kitab *Uṣūl al-Dīn*.

... أنه لا حقيقة لشيء ولا علم بشيء وهاؤلاء معاندون وينبغي أن يعاملوا بالضرب والتأديب واخذ الأموال منهم فإذا اشتكوا من الم الضرب وطالبوا أموالهم قيل لهم إن لم يكن لكم ولا لأموالكم حقيقة لما تشكون من الألم فما هذا الضجر ولم تطلب مالا حقيقته؟ وقيل لهم هل لنفي الحقائق حقيقة؟ فإن قالوا نعم أثبتوا بعض الحقائق، وإن قالوا لا، قيل لهم إذا لم يكن لنفي الحقائق حقيقة ولم يصح نفيها فقد صح ثبوتها.⁹

Makna sederhananya “*jika seorang ingkar kepada kebenaran dan mengatakan tidak ada kebenaran, coba pukullah dengan keras. Kalau mereka merasakan sakit, segera tanyakan, anda mengatakan tidak ada kebenaran, maka tidak benar saya memukul anda. Cara yang kedua dengan mengambil hartanya. jikalau mereka meminta kembali, maka katakan tidak benar saya mengambil harta anda. Untuk apa anda mengambil sesuatu yang tidak ada realitasnya*”.

Lebih jauh, Doktrin relativisme mempunyai makna yang baku dan tetap, yakni sebuah faham yang menyakini kebenaran itu tidak pasti. Benar salah, baik buruk tidaklah absolut tergantung subjek yang menentukan; “*Relativism theories refers to view that argue since*

⁸ Lihat, Nasir al-Din al-Tusi. *Talkhīṣ al-Muḥaṣṣal*, (Bairut: Dar al-Adwa), 46. Lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, “Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat”, dalam *Jurnal Islamia*, Vol. 2, Nomor 5, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), 53-54.

⁹ Abd al-Qahir Al-Baghdadi, *Uṣūl al-Dīn*, Cet II, (Istanbul: Matba’ah al-daulah, 1928), 6.

judgments about truth and falsity are (always) relative to dependent upon the individual person or culture".¹⁰ Pengertian ini diungkap juga oleh Maria Baghramian, bahwa "*Relativism is the claim that views and standards of truth and falsity may vary across cultures, social groups, historical periods or even individuals, and every effort to adjudicate them is bound to be futile*".¹¹ Bila dicermati pengertian tersebut, maka jelaslah doktrin ini adalah ajaran kepada penolakan terhadap sebuah kebenaran mutlak.¹² Dengan ungkapan lain, tidak ada kebenaran yang bersifat absolut "*There exist no absolute Truth*". Akhirnya, tidak ada nilai yang lebih agung dari nilai-nilai lain, maka nilai Tuhan tidak lagi memiliki kedudukan tertinggi dari nilai manusia.

Di zaman postmodern sendiri, doktrin ini dipopulerkan kembali oleh Friedrich Nietzsche¹³, dengan terma yang dikenal dengan istilah *nihilisme*.¹⁴ Nietzsche mengartikan nihilisme sebagai "*the highest values devaluate themselves*";¹⁵ sebuah upaya untuk mendevaluasi semua nilai luhur (Tuhan) yang tadi bermakna, menjadi tidak bermakna. Bagi Nietzsche, hal ini bisa terjadi karena nilai selalu membutuhkan adanya dasar-dasar objektif rasional

¹⁰ Byron Kaldis, *Encyclopedia of Philosophy and the Social Sciences*, (LA, London, New Delhi, Singapore, Washington: SAGE, 2013), 808.

¹¹ Maria Baghramian, *Relativism the Problem of Philosophy*, (London, New York: Routledge: 2004), 92.

¹² Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, Cet II, 2010), 152.

¹³ Friedrich Nietzsche lahir di kota Roken, Prusia, Jerman pada 15 Oktober 1844. Pada tahun 1850 ia pindah ke Naumburg. Di kota ini Nietzsche ia bersekolah dan mempelajari bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani. Dari disinilah ia mendapatkan bekal yang kuat untuk menjadi seorang ahli Filologi dan brilian. Penjelasan mengenai biografi Friedrich Nietzsche, baca; Friedrich Nietzsche, *Zaratustra*, (Yogyakarta: Cakrawala: 2017), iii-ix.

¹⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama...*, 92. Nihilism diambil dari bahasa Latin: nihil—nothing; *is a philosophy of negation, rejection or denial of some or all aspect of thought or life. For Nietzsche, there is no objective order or structure in the world except what we give it.* Lihat; A. Donald Crosby. "Nihilism" dalam, *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, (London dan New York: Routledge 2000), 632.

¹⁵ F. Nietzsche, *The Will to Power*, Terj. Kaufman, Walter dan Hollingdale, R. J., (New York: Vintage Books, 1968), 9.

yang menjadi sumber dimungkinkannya menurunkan keputusan-keputusan mengenai tindakan dan keadaan apa yang lebih baik atau buruk. Dari sinilah muncul kesimpulan doktrin “*kematian Tuhan*” ala Nietzsche itu.¹⁶ Heidegger dengan nada yang sama, mengartikan nihilisme sebagai suatu proses di mana pada akhirnya tidak ada lagi kebenaran yang tersisa.¹⁷

Secara kasat mata, kedua Pendapat ini menuju kepada satu point, di mana manusia tidak lagi berpegang kepada struktur nilai, karena nilai tidak lagi mempunyai makna. Nilai tidak ada yang utuh; dan selalu berubah-ubah.¹⁸ Suatu konsep apapun tidak lagi berlandaskan pada suatu yang metafisis, religius ataupun mengandung unsur ketuhanan. Tuhan yang seharusnya berada pada heirarki tertinggi ataupun menjadi pondasi dasar pemikiran dan nilai, diasingkan dari kehidupan manusia.¹⁹ Dalam hal ini, Nietzsche menyebutkan; ketika metafisika mencapai satu poin di mana kebenaran telah dianggap seperti Tuhan, sebenarnya itu tidak lebih dari nilai-nilai subyektif yang boleh salah, seperti kepercayaan dan opini manusia yang lain. Baginya tidak ada perbedaan antara benar dan salah, keduanya hanya kepercayaan yang salah. Maka dari itu jika manusia menolak kesalahan, maka di saat yang bersamaan ia juga harus menolak kebenaran. Membuang yang satu berarti membuang yang lain. Serangan doktrin ini jelas sebagai hantaman terhadap agama dan Tuhan yang merupakan asas moralitas.²⁰ Artinya, agama dan apa yang terkait dengannya harus ditanggalkan dari hiruk-pikuk kehidupan sosial. Karena menurutnya semua itu hanya kekeliruan dalam persepsi manusia.

¹⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2009), 36.

¹⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Agama dalam Pemikiran Barat Modern...*, 112.

¹⁸ Titus at al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang), 391.

¹⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam...*, 36.

²⁰ Gianni Vattimo, *The End of Modernity*, Cf; Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam...*, 36-37.

Ungkapan ini nyatanya, secara terang benderang membuka pintu selebar-lebarnya bagi seluruh kemampuan kreatif manusia secara bebas; dengan tanpa batasan apapun. Tuhan yang diyakini sebagai sumber nilai di dunia, tidak akan lagi mengatur perilaku manusia, sehingga manusia boleh berhenti menengadahkan tangan mereka dari kekuatan adikodrati yang penuh dengan khayalan belaka. Nietzsche juga menegaskan bahwa manusia bebas melakukan segala sesuatu tanpa bayang-bayang transendental (baca: Tuhan).²¹ Pada titik ini kebebasan yang dimaksud Nietzsche adalah bebas dalam arti liberal.

Selanjutnya, dalam doktrin relativisme sendiri terdapat beberapa prinsip kunci yang menjadi pijakan utama; *Pertama*, apa yang diamati ada sebagaimana diamati oleh pengamat. Artinya sesuatu disebut ada ketika seorang hadir dalam situasi tersebut, dan tidak disebut ada, ketika ia absen darinya. *Kedua*, apa yang diamati adalah benar bagi si pengamat. Maksudnya, kebenaran tadi boleh dianggap sebuah kebathilan bagi selain dari pengamat. *Ketiga*, kebenaran adalah identik dengan apa yang diamati, dan berhubungan dengan kondisi fisik pengamat. Itu berarti, kebenaran itu subyektif, bukan obyektif. *Keempat*, dengan adanya alat-alat indra yang berbeda, apa yang diamati akan berbeda, dan apa yang dianggap benar akan berbeda pula. Oleh sebab itu, kebenaran tergantung siapa yang bersinggungan. *Kelima*, kebenaran tidak akan terlepas dari pengamat dan dari pernyataan bahwa sesuatu itu benar. Argument ini sekilas identik dengan argument yang keempat.

Keenam, adalah keliru mengatakan seseorang benar dan mengatakan yang lain salah. Jelasnya, prinsip ini melarang saling memberi peringatan dan memberi nasihat antar satu sama lain. *Ketujuh*, kebenaran adalah sebuah kesepakatan umum. Maknanya ketika sebuah kesalahan disepakati menjadi sebuah kebenaran, maka

²¹ Yulius Aris Widiator, "Nihilisme sebagai Problem Eksistensi", dalam *Jurnal Ultima Humaniora*, Vol 1, Nomor 3, Maret (Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, 2013), 47.

akan merubah statusnya menjadi benar.²² Dari sini maka jelaslah sesungguhnya relativisme adalah sebuah doktrin yang berpandangan bahwa kebenaran itu bersifat nisbi belaka. Sebuah doktrin yang merupakan jelmaan baru dari sophist, yang kemudian dipopulerkan kembali di abad 20 oleh Nietzsche dengan prinsip bahwa semua tata nilai bersifat subyektif dan tak menentu.

Dampak (Konsekuensi) Relativisme

Relativisme diilustrasikan ibarat virus yang memiliki beberapa dampak dan memiliki potensi untuk merubah cara berpikir umat manusia, yang kemudian melekat hingga menjadi karakteristik manusia berpikiran relativistik. Di antaranya ialah munculnya keyakinan yang tertuang dalam bahasa lisan maupun tulisan bahwa “*manusia adalah makhluk relatif*”, apa yang dicapainya pun bersifat relatif. Kebenaran yang dianggap benar, boleh dianggap salah oleh orang lain. Sebab itu, menjadi sebuah kekeliruan bila orang menyalahkan orang lain, dan membenarkan pendapatnya. Kemudian memaksakan kebenaran kepada orang lain juga sebuah kesalahan.²³

Selain hal di atas, tidak sedikit juga ditemukan ungkapan seirama. Seperti halnya “*kebenaran itu relatif*”. Jelasnya, ketika kebenaran tidak pasti, maka tidak ada yang namanya siapa yang benar, apa yang benar, di mana yang benar, kapan yang benar, dsb. Karena siapa saja boleh berkata benar ataupun sebaliknya. Dan juga karena relatif, maka memungkinkan untuk dipersalahkan. Muncul juga pendapat bahwa “*Kebenaran tidak memihak*”.²⁴ Ketika, kebenaran tidak memihak maka kebenaran ada di mana saja dan untuk siapa saja. Misalkan satu pendapat mengatakan bahwa Tuhan itu beranak dan yang lainnya mengatakan bahwa Tuhan itu tidak beranak, berarti kedua pendapat ini sama-sama benar karena tidak

²² Loren Bagus, *Kamus Filsafat...*, 950.

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Apakah Manusia Bisa mencapai Kebenaran?* dalam *Republika*, (Senin, 04 April 2005).

²⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama...*, 93.

memihak. Maka dari itu kebenaran harus memihak agar kebenaran memiliki kepastian dan ukuran umum.

Selanjutnya pernyataan “*manusia tidak bisa mencapai kebenaran absolut, yang absolut hanya Tuhan*”.²⁵ Pernyataan ini kurang tepat, karena $1+1=2$ adalah hasil penyapain kebenaran pasti manusia. Dan Tuhan memang absolut namun bukan berarti kebenaran manusia kemudian bersifat relatif semua. Karena dalam pandangan Islam, kebenaran yang ada pada Tuhan mampu diterima oleh manusia.²⁶ Ada juga yang menyatakan “*agama itu mutlak, pemikiran keagamaan itu relatif*”.²⁷ Ungkapan ini tidaklah bisa dikatakan tepat, karena bila ditelaah secara mendalam, tidak semua kebenaran agama itu pasti, karena terdapat beberapa agama yang sudah terdistorsi oleh para penganutnya secara tidak bertanggung jawab.²⁸ Kemudian bila pemikiran keagamaan dianggap relatif, berarti konsekuensinya, pemuka agama dan para penganut agama selama ini salah dalam memahami agama. Karena mereka adalah makhluk yang terbatas oleh ruang dan waktu lagi menyejarah. Lagipula bagaimana bisa pemikiran keagamaan dipisahkan dengan agama itu sendiri. Bila dipertanyakan, keterpisahan itu juga mustahil untuk dihadirkan; mana yang masuk agama, dan mana yang masuk pemikiran keagamaan. Lebih jauh lagi, dalam perspektif epistemologi Islam, pernyataan bahwa semua pemikiran manusia termasuk penafsiran terhadap wahyu adalah relatif, dan yang absolut hanya Tuhan dan wahyu-Nya, sebenarnya telah mencampuradukkan antara perspektif ontologis dan ranah epistemologis. Memang benar bahwa wujud Tuhan itu absolut dan wujud manusia itu relatif, tetapi masalah “wujud (eksistensi)” ini adalah prespektif ontologis yang

²⁵ *Ibid.*

²⁶ QS. al-Baqarah [2]:147.

²⁷ Kholili Hasib, *Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Adab*, (Ponorogo: UNIDA Press, 2017), 56.

²⁸ Untuk info lebih jelas lagi, silakan baca; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet III, 2005), 41-46.

tidak terkait dengan masalah pemahaman yang merupakan ranah epistemologis.²⁹

Selain pernyataan di atas, timbul pula ungkapan yang menyiratkan makna serupa; *“Jangan menjadi hakim bagi orang lain”, “jangan mengatakan sesat atau kafir kepada orang lain, yang tahu siapa yang sesat dan siapa yang kafir hanya Allah saja”*.³⁰ Ungkapan-ungkapan ini tidak tepat bila dilontarkan oleh manusia ketika ia hidup di bawah payung sosial-keagamaan. Karena menghakimi, menegur, menasihati dsb, bagi pelaku dosa dalam suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan, di mana kesemuanya diperintahkan secara terang-terangan oleh Tuhan. Selain daripada itu, manusia yang berpegang secara konsisten kepada slogan ini, harusnya juga tidak perlu menegur dan berkata-kata; sebab ungkapan dan teguran yang ia lontarkan juga merupakan sebuah bentuk penghakiman bagi orang lain; dan pengkafiran dengan bentuk lain, dalam bentuk baru.

Selain rancu, pola dari slogan yang disebut di atas tidak sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam sabdanya. bahwa kesesatan dan kekafiran manusia bukan hanya Allah yang tahu, manusia pun bisa mengetahuinya. Dalam firman-Nya dengan jelas Allah SWT menyebutkan ciri-ciri dari orang sesat dan kafir. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an Surah al-Nisa ayat 115, yang artinya: *“Barangsiapa yang menyimpang dari Rasul setelah terang padanya petunjuk itu, dan mengikuti jalannya selain kaum mukminin, Kami akan gabungkan dia dengan orang-orang sesat dan Kami masukkan dia ke neraka Jahannam”* Dari ayat ini bisa dilihat bahwa Allah telah menunjukkan secara gamblang bahwa orang-orang sesat ialah orang yang menyimpang, menentang, keluar dari ajaran Rasulullah, dan perilaku mereka tidak sesuai dengan perilaku orang-orang mukmin.

Lebih jauh, konsekuensi dari ide relativisme mendekonstruksi agama (baca: Islam) sebagai pandangan alam (*Worldview*). *Pertama,*

²⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama...* 95-96.

³⁰ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi...*, 153.

menghilangkan dimensi kesucian ajaran agama;³¹ bahwa Pikiran-pikiran yang muncul dari perspektif sosiologis-psikologis (metode historis) misalnya, dipandang akan melahirkan perspektif yang *projectionists*; yang melihat agama hanya sebagai fenomena sosial semata. Agama dalam kacamata ini dianggap kehilangan dimensi kesucian dan normativitasnya. Sehingga tidak lagi berkaitan dengan sifat normatif dan sakral.³² *Kedua*, konsekuensi yang tidak kalah berbahayanya; ilmu tentang Islam menjadi terlepas dari amal.³³ Bahwa amal sekalipun tidak dibangun oleh tradisi ilmu yang berkenaan dengan Islam. Dampak ini sangat diakui oleh Dawam Raharjo:

“Ciri utama dari ulama generasi baru, di mana Cak Nur menjadi lokomotifnya, mereka tidak seperti ulama-ulama NU yang membaca kitab-kitab klasik untuk diamalkan. Mereka menghargai khazanah klasik itu dengan sesungguhnya, tetapi membacanya secara kritis. Mereka mempelajarinya dengan perspektif baru, dipengaruhi oleh metodologi ilmiah modern (Barat: ed).”³⁴

Ini menunjukkan bahwa ilmu untuk amal menjadi sebuah metode konservatif. Ada yang terlupakan dari tradisi Islam, yaitu sebuah prinsip bahwa iman dan ilmu pada hakikatnya tidak terpisahkan dari amal. Dari sini, maka jelaslah relativisme memiliki dampak atau pun konsekuensi yang sangat beresiko, baik dari segi sosial maupun agama. Dari tatanan sosial mereka akan dibingungkan oleh standar nilai yang tidak jelas, kabur, dan tidak menentu arahnya. Sedangkan dalam tatanan Agama, mereka akan menjadi ‘peragu’ skeptis dengan aqidah dan sumber-sumber keagamaan.³⁵

³¹ Abbas Mansur Tammam, “Pengaruh Orientalis terhadap Liberlisasi Pemikiran Islam”, dalam, *Jurnal Kalimah*, Vol. 14, Nomor 1, Maret (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2016), 9.

³² Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 31.

³³ Abbas Mansur Tammam, “Pengaruh Orientalis...”, 10.

³⁴ Dawam Raharjo, *Pengantar Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Edy A. Effendy (ed.), (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2004), 31.

³⁵ Abbas Mansur Tammam, “Pengaruh Orientalis...”, 10.

Dampak Relativisme Terhadap Cendekiawan Muslim

Bila dicermati secara seksama relativisme sebagaimana yang dijelaskan di sub-sub sebelumnya, ia memiliki prinsip penghapusan nilai (*dissolution of value*), anti otoritas, dan mereduksi nilai yang absolut dalam agama. relativisme menunjukkan penolakan terhadap ide kebenaran yang eksklusif, dan transenden. Karena kebenaran menurut ide ini adalah suatu yang internal dan bersifat sangat subjektif.³⁶ Itu berarti, selain sifatnya yang inklusif dan terlepas dari nilai-nilai transenden, menurut pandangan ini, kebenaran tidak pernah mampu sampai kepada yang objektif.

Adapun relativisme yang terjadi dalam Islam yang dilakukan oleh para “pembaharu” muslim merupakan dampak dari pemihakan liberal terhadap metode historis dalam mengkaji Islam. Karena ide sejarah dibangun di atas bangunan fondasi bahwa sejarah adalah produk manusia. pandangan ini menghadirkan sebuah kesimpulan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam baik akidah, syariat, al-Qur’an dan sunnah, serta semua khazanah klasiknya adalah hasil interaksi umat dengan ruang dan waktunya. Di ranah ini, agama diperlakukan sebagai ide, dan setiap ide mungkin berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Karena itu, dalam perspektif liberal, setiap masalah bisa berubah, walaupun kebenarannya sudah diterima dari generasi ke generasi.³⁷ Kemudian Ide ini diamalkan dan disebarluaskan secara masif oleh para sarjana muslim. Tepatnya mahasiswa, dosen, tokoh masyarakat dan cendekiawan muslim Indonesia. pernyataan-pernyataan para sarjana muslim yang terbelenggu oleh relativisme dapat dilihat di bawah ini. Dalam sebuah acara dialog, seorang anggota partai Golkar yang secara mendadak diangkat sebagai salah seorang ulama. Ia mengatakan:

³⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Agama dalam Pemikiran Barat Modern...*, 114.

³⁷ Leonard Binder, *Islamic Liberalism a Critique of Development Ideologies*, (Chicago: The University of Chicago, 1988), 2.

Suatu teks itu bebas tafsir dan bebas makna. Yang namanya al-Qur'an, yang paling sah untuk menafsirkan, yang paling tahu untuk menafsirkan al-Qur'an adalah Allah SWT dan Rasul. Bukan Majelis Ulama Indonesia (MUI), bukan Ahmad Dhani, bukan Simanjuntak, juga bukan saya, maupun Hamka Haq. Kiai-Kiai saya, guru-guru saya, ulama-ulama saya dulu, ketika memaknai al-Qur'an saya ngaji, tidak pernah mengklaim dirinya paling benar. Selalu ditutup dengan kalimat '*Wallahu a'alamu bimu'radibih?*', bahwa Allah-lah sesungguhnya yang paling tahu tentang maknanya, bukan orang lain.³⁸

Jika diperhatikan secara seksama, pernyataan ini secara tidak langsung menganggap al-Qur'an sederajat dengan teks-teks lain. Dilain itu, perbedaan tingkat intelektual dan kapabilitas tidak menjadi ukuran dalam pemaknaan. Akhirnya, tidak ada otoritas di sini; siapapun boleh menafsirkan al-Qur'an, tanpa terkecuali orang jahil. Padahal, Sebagai sebuah kitab suci, tidak sembarang orang yang berhak menafsirkan al-Qur'an. Selain daripada itu, Jika dikatakan bahwa al-Qur'an itu bebas makna; bahwa setiap orang boleh menafsirkannya, bagaimana kaidah-kaidah penafsiran yang sudah dirumuskan para ulama' sendiri? Dan semua halnya menjadi tidak jelas dan abu-abu belaka. Di lain itu, seorang mufassir harus memiliki penguasaan dalam berbagai disiplin ilmu, sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Muhammad Ali Hasan. Pertama, wajib baginya menguasai ilmu bahasa Arab, yang terdiri dari '*Ilm Nahwu, Ilmu Sharaf, Isyitiqāq, dan Ilmu Balaghah*. Kedua, menguasai '*Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Ketiga, menguasai '*Ilm Uṣūl al-Dīn*. Keempat, menguasai '*Ulūm al-Qur'an* yang terdiri di dalamnya '*Ilm Qir'at, Ilm Asbāb al-Nuzūl, al-Nāsiḥ wa al-Mansūkh, Qaṣaṣ al-Qur'ān*. Kelima, menguasai hadis-hadis Nabi yang berisikan tentang tafsir terhadap al-Qur'an. Keenam, mengetahui tafsir sahabat.³⁹ Di sini berarti, para mufassir dan ulama' memiliki kemampuan juga ilmu alat yang tidak sederhana,

³⁸ <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/10/13/102531/komentari-ulama-politisi-golkar-dikecam-dengan-janganhinamui.html>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul 21:33 WIB

³⁹ Lebih jelas lihat; Muhammad Ali Hasan, *Al-Manār fī Ulūm al-Qur'ān ma'a Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādiribi*, (Bairut: Mausu'ah al-Risalah, 2000), 250-256.

bagaimana mungkin persyaratan yang begitu ketat disamakan dengan mereka yang tidak memiliki kapabilitas sama sekali.

Di lain konsekuensi pola berpikir relativisme yang menjadikan tidak adil dalam melihat ulama—dan manusia secara umum, secara tidak langsung ungkapan ini juga menuduh ulama-ulama, para mufassis terdahulu dan saat ini tidak benar dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebab dalam pandangannya, manusia tidak bisa mencapai satu titik kebenaran, yang tahu kebenaran hanya Tuhan. Kebenaran Tuhan tidak sampai kepada manusia. Ini juga bentuk dari kekeliruan berpikir, sebab banyak sekali kebenaran di muka bumi ini yang bisa dicapai manusia. Misalnya saja, ketika seorang anak meminta uang, pasti yang diberikan oleh orang tuanya adalah uang asli (benar); seorang yang meminta untuk menikah, tentu adalah pernikahan yang benar-benar pernikahan, bukan nikah-nikahan. Jadi apa yang dikehendaki manusia di muka bumi ini semuanya adalah kebenaran. Maka, bagaimana mungkin pernyataan "*manusia tidak dapat sampai kepada kebenaran*" ini menjadi pernyataan yang dapat dipercayai validitas kebenarannya. Kemudian ungkapan '*Wallāhu a'alam bi murādihī* (Allah yang lebih tahu maksudnya) yang ditulis oleh para ulama di setiap akhir bukunya, bukanlah kalimat yang mengindikasikan bahwa manusia tidak tahu kebenaran; dan berpikiran sebagaimana para relativis. Namun kalimat ini adalah kalimat yang mengindikasikan sikap rendah diri di hadapan Allah SWT; melindungi kaum muslim dari sikap literalisme, fanatisme dan konservatisme. Selain itu juga menunjukkan kerendahan hati seseorang, karena ia yakin ada kebenaran yang lebih besar dari apa yang dapat ia kuasai.⁴⁰ Pendapat yang kurang lebih serupa juga pernah diungkapkan oleh seorang dosen universitas negeri di Bandung; dalam sebuah buku ajar ia menulis dalam bukunya:

“Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagaman, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan

⁴⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Taubid...*, 47.

itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif.⁴¹

Pendapat lainnya juga terlihat dalam sebuah karya bunga rampai. Di dalam buku tersebut tertulis beberapa argumen sebagai berikut:

“Penafsiran atas sebuah agama (baca: Islam) tidaklah tunggal. Dengan demikian upaya mempersamakan dan mempersatukan di bawah payung (satu tafsir) agama menjadi kontraproduktif. Dan pada gilirannya agama kemudian menjadi sangat relatif ketika dijemakan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari”.⁴²

“Pada wilayah ini yang selayaknya menjadi pegangan adalah bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran absolut. Kita dapat mengetahui kebenaran hanya sejauh itu absah bagi kita. Artinya kebenaran yang selama ini kita pahami tak lain adalah kebenaran sepihak”.⁴³

Pernyataan ini merupakan pernyataan yang kental dengan semangat relativisme. Di mana, seolah-olah tidak ada kebenaran absolut yang dapat dijadikan patokan umum; seakan-akan semua hal menjadi relatif. padahal bila merujuk ke dalam tradisi Islam, ada yang dikenal dengan *al-tsawābit wa al-mutaghayyirāt*.⁴⁴ Jika yang dimaksud adalah yang *tsawābit*, maka dalam Islam itu sudah final dan tidak bisa diganggu-gugat. Dan tidak ada tafsirkan ulang berkenaan dengan itu. Seperti halnya hukum shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dst. Sedangkan jikalau yang dimaksud adalah *mutaghayyirāt* maka dalam Islam juga merupakan suatu yang sudah ada sejak lama dan memang harus berbeda dalam penafsiran.

⁴¹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan...*, 154-155.

⁴² Sururin (ed.), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam...*, 58. Dikutip dalam; Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama...*, 93.

⁴³ *Ibid*, 58-59. Dikutip dalam; Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia...*, 27.

⁴⁴ *Al-Tsawābit* ialah persoalan-persoalan prinsip dalam agama yang ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an maupun lisan para nabi-Nya, sebagai landasan yang pasti. dan tidak ada ijthad atau pun perbedaan-pendapat di antara para ulama. Sedangkan *al-mutaghayyirāt* ialah persoalan-persoalan yang dimungkinkan adanya ijthad dan tidak ada dalil pasti dari nash maupun ijma'. Salah al-Sawi, *Al-Tsawābit wa al-Mutaghayyirāt fī Masīrat al-'Amal al-Islāmī al-Mu'āṣir*, (T.K: T.P, 2009), 51 dan 53.

Sebagai contoh tata cara shalat; satu ulama dan ulama lain berbeda dalam memandang tatacara praktik shalat. Sedangkan tidak ada yang berbeda pendapat mengenai hukum wajib shalat tersebut.

Selanjutnya ketika manusia tidak mampu mencapai kebenaran mutlak, maka keberagaman yang dijalankan manusia selama ini menjadi hanya pada tahap kira-kira belaka. Kemudian timbul ungkapan bahwa satu agama tidak boleh merasa benar dan menyalahkan agama lain. Semua agama dipandang benar, maka tidak ada agama yang benar, karena terma benar ada karena ada terma salah:

“Kita tidak bisa mengingkari adanya kemungkinan bahwa dalam perkembangannya sebuah agama mengalami deviasi atau penyimpangan dalam hal doktrin dan peraktiknya. Tetapi arogansi teologis yang memandang agama lain sebagai sesat sehingga harus dilakukan pertobatan dan jika tidak berarti pasti masuk neraka, merupakan sikap yang jangan-jangan malah menjauhkan dari substansi sikap keberagaman yang serba kasih dan santun dalam mengajak kepada jalan kebenaran”.⁴⁵

Jelas, ungkapan semacam ini hanya diungkapkan oleh orang-orang yang tak mau berdiskusi secara sehat. diskusi yang benar adalah untuk mencari kebenaran, sedangkan kaum relativisme, enggan untuk menerima kebenaran karena terjerat oleh hawa nafsunya. Mereka ingin pendapat mereka diterima sebagai sebuah kebenaran yang sah. Namun tidak sanggup untuk mendiskusikannya, ini semata-mata karena mereka mencari pembenaran bukan kebenaran.⁴⁶

Pernyataan-pernyataan yang keluar dari lisan maupun tulisan para sarjana di atas, sebenarnya adalah buah pembenaran dari pemikiran tokoh yang lahir jauh sebelum mereka. Para aktivis yang mengaku dirinya “pembaharu” ini sejatinya hanya *copy-paste* dari ide-ide semisal Nurcholis Majid; seorang tokoh yang banyak dirujuk pemikirannya oleh para sarjana muslim. Dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* ia mengutarakan pendapat. “*Hanya Allah yang mutlak, dan selain Allah, meskipun mengandung kebenaran, adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi. Bagaimana mungkin manusia*

⁴⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 33.

⁴⁶ Akmal Sjafril, *Islam Liberal..*, 147.

yang nisbi mencapai suatu yang mutlak”.⁴⁷ Argumen-argumen ini sejatinya merupakan hasil pemikiran yang telah terjangkiti oleh paham relativisme. Jika dilihat sepintas, maka akan nampak seakan-akan bernada religius, dan logis, terlebih yang berpendapat adalah seorang yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dalam bidang agama.⁴⁸ Namun bila dilihat secara kritis, untaian kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa manusia tidak bisa sampai kepada kebenaran tertentu. Kebenaran hanya milik Tuhan, jadi hanya Tuhan yang tahu kebenaran. Apa yang dikatakan para pengabdikan doktrin relativisme sebenarnya sudah lama dibantah oleh imam al-Nasafi dalam kitab *al-Tamhīd li Qawā'id al-Tauhīd* bahwa:

«حقائق الأشياء ثابتة والعلم بها متحقق، لاز من نفاها كان نفيه إياها
تحقيقاً منه للنفي، فكان في نفيها ثبوتها، فكانت ثابتة ضرورة»⁴⁹

Arti bebasnya; bahwasanya Setiap sesuatu ada kebenarannya, dan di sana ada banyak kebenaran, manusia bisa mengetahui kebenaran. Barang siapa yang mengingkari kebenaran-kebenaran tersebut, maka sebenarnya pengingkarannya itu sesungguhnya pembenaran yang ia ingkari. Sehingga ketika ia menafikan kebenaran-kebenaran itu, dia sesungguhnya telah melakukan sebuah afirmasi. Maka jelaslah bahwa kebenaran itu ada. Dari sini, dapat dilihat bahwasanya para pengabdikan relativisme, sejatinya telah berlaku inkonsisten dengan apa yang dikatakannya. Ringkasnya dalam bahasa lain, ketika mereka menegaskan bahwa “Tidak ada kebenaran mutlak”, dengan sendirinya kata-kata mereka itu mengandung kebenaran

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xi.

⁴⁸ Semua pernyataan-pernyataan yang muncul dari orang-orang liberal, seakan-akan logis namun memiliki cacat logika yang sangat fatal. Maka dari itu kata-katanya seolah-olah manis dan mengguyurkan, tapi perlu dianalisa dan dengan kritis. Baca, Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan...*, 156.

⁴⁹ Abi al-Mu'īn al-Nasafi, *Al-Tamhīd fi Uṣūl al-Dīn aw al-Tamhīd li Qawā'id al-Tauhīd*, (T.K: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turas: 2006), 16.

mutlak, padahal mereka mengatakan semua relatif. Kalau mereka mengatakan semua relatif maka pernyataan mereka itu relatif alias tidak absolut.⁵⁰ Jika mereka mengatakan “*Manusia tidak bisa mencapai kebenaran*”, “*Kebenaran mutlak hanya milik Tuhan*” maka dengan sendirinya pernyataan mereka itu mutlak adanya, padahal di saat yang bersamaan, mereka (baca: manusia) yang tidak bisa mencapai kebenaran, sebab mereka bukan Tuhan.

Di lain itu, sebagaimana diungkap oleh George Edward Moore. “...*that snow is white is true, or that it is true that snow is white*”.⁵¹ Tidak ada satupun yang mengingkari kebenaran bahwa salju itu putih; $2+2=4$; Kemudian dulu ada manusia yang pernah hidup dan mati; bapak itu seorang laki-laki dan ibu itu seorang perempuan sebagai kebenaran absolut. Hal lain yang dirasa rancu pula adalah; Jika mereka menyatakan bahwa kebenaran hanya milik Tuhan, maka secara langsung ia mengetahui kebenaran yang dimiliki Tuhan. Sebab ia tidak mungkin menyatakan kebenaran milik Tuhan, kalau ia tidak mengetahuinya. Jika ia tahu, maka pengakuannya itu—secara tidak sadar menjadi—absolut.⁵²

Ungkapan kebenaran itu relatif, sebenarnya juga belum tentu benar. Jika mereka mengatakan kebenaran itu tidak memihak, maka kebenaran itu ada di semua pihak. Masalahnya jika ada yang berpendapat Tuhan itu ada, dan yang satu berpendapat Tuhan itu tidak ada, maka kebenaran ada pada keduanya. Karena kebenaran tidak boleh memihak.⁵³ Dengan ungkapan lain, para penganut relativisme sesungguhnya secara tidak langsung telah menolak relativisme itu sendiri. Sebab, sekali lagi, relativisme itu sendiri adalah suatu pendapat yang dianggap sebagai kebenaran absolut. Jadi dari segi makna juga konsep relativisme sudah menimbulkan kerancuan dan abiguitas.

⁵⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat...*, 130.

⁵¹ <https://plato.stanford.edu/entries/truth-deflationary/>. 29-11-2017. 12:00.

⁵² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama...*, 94.

⁵³ *Ibid*, 94-96.

Menengok ke belakang, mencermati bagaimana sikap cendekiawan muslim seperti yang dicontohkan di atas, sangat jauh berbeda dengan sikap ulama muslim terdahulu. Para ulama memiliki toleransi dalam masalah perbedaan pendapat. Oleh karenanya mereka terbiasa dengan dialog dalam melihat pandangan mana yang benar dan mana yang keliru. Dan perlu untuk dicatat, bahwa para ulama Islam yang bermartabat selalu mengikuti kebenaran, bukan mengingkari kebenaran dengan dalih relativisme kebenaran. Alangkah jauhnya jika dibandingkan dengan *Qādhī* (hakim) Basrah (Iraq), ‘Ubayd Allah ibn Hassan al Anbary (105-168 H) yang mencabut pendapatnya ketika keliru dan dibenarkan oleh salah seorang muridnya sembari berkata “*Sungguh, menjadi ekor dalam kebenaran lebih aku sukai daripada menjadi kepala dalam kebatilan*”.⁵⁴

Jelasnya, cendekiawan saat ini lebih mengedepankan hawa nafsu dalam menilai. Merasa gengsi ketika pendapat mereka keliru, juga merasa enggan untuk menerima kebenaran. Kaitannya dengan kebenaran, Islam sudah memberi jalan dan jaminan bahwa apa yang dicapai oleh manusia, bisa bersifat mutlak;⁵⁵dengan bantuan sesuatu yang ada pada dirinya (*inheren*) dan di luar dirinya (*transenden*). Dalam diri manusia biasa dikenal dengan Panca Indra yang diberikan oleh Tuhan, berupa mata sebagai indra penglihat akan realitas, telinga sebagai indra pendengar, hidung sebagai indra pencium dst. Ia ibarat pasukan dari kerajaan kecil yang bernama tubuh, dan akal menjadi

⁵⁴ Qosim Nursheha Dzulhadi, *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia: Studi Kritis Pemikiran Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme*, (Jakarta: Cakrawala, 2012), 85.

⁵⁵ Menurut Ismail Raji al-Faruqi tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan manusia bisa mencapainya. Itu berarti, skeptisisme yang menyangkal kebenaran, adalah lawan dari tauhid. Ia muncul dariagalnya saraf keberanian untuk mendorong pencarian kebenaran sampai pada titik ujungnya. Sebagai prinsip epistemologi, ia merupakan sarana dari rasa keputusasaan, yang disandarkan pada asumsi apriori bahwa manusia hidup dalam impian yang kekal di mana tidak ada realitas yang tidak akan pernah bisa dibedakan dari non-realitas. Ia tidak dapat dipisahkan dari nihilisme. Sebab kesadaran akan nilai menuntut pengakuan bahwa manusia bisa mencapai kebenaran nilai-nilai. Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Trj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 44.

rajanya.⁵⁶ Sedangkan media mencapai kebenaran dengan kekuatan transenden, Sayyed Hossein Nasr mengatakan “dalam mencapai sebuah kebenaran manusia membutuhkan iluminasi”;⁵⁷ yaitu sebuah pancaran kebenaran dari Tuhan ketika manusia memperdalam pengetahuan spiritual (ibadah), atau melalui fenomena pengalaman yang suci; yang diperoleh orang-orang tertentu.

Di lain itu, Akal yang diberikan Tuhan juga bisa mencapai suatu kebenaran. Ia berperan sebagai penyempurna dari kelemahan panca indra. Perumpamaan akal mencapai suatu kesimpulan kebenaran, ketika seorang melihat bulan dari bumi dengan tanpa bantuan alat apapun. Manusia melihatnya dengan mata telanjang. Tentu akan nampak seperti lempengan logam yang kecil nan tipis. Kesimpulan akal tidaklah sama dengan apa yang terlihat. Namun akal berkesimpulan bulan itu besar. Kesimpulan ini didapat dari berbagai macam sumber-sumber terpercaya. Akal menutupi kekurangan persepsi indrawi (empiris) untuk menyimpulkan suatu yang baru.⁵⁸ Memberikan pengetahuan baru yang tidak bisa digapai oleh persepsi indrawi. Akal merupakan anugrah istimewa yang diberikan kepada manusia. Dengan akal manusia bisa membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas akal juga merupakan substansi ruhaniah yang lebih dikenal dengan kalbu. Dengannya seseorang mampu secara langsung menangkap kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan. proses ini disebut sebagai intuisi.⁵⁹

Selain media-media di atas, ada satu sumber yang hanya dikenal dalam epistemologi Islam, yaitu tradisi *kehabār ṣādiq* (informasi

⁵⁶ Imam al-Ghazali, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Qalam), 10.

⁵⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhrawardi bahwa iluminasi merupakan makna pencapaian pengetahuan yang tinggi, melimpah, oleh orang-orang bijak. Sayyed Husein Nasr, *Intelektual Islam...*, 70-71.

⁵⁸ Ugi Suharto, “Epistemologi Islam”, dalam *On Islamic Civilization*, (Semarang: UNISULA-Republika, 2010), 144.

⁵⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj Saiful Mujani, (Bandung: Mizan, 1995), 38.

yang benar),⁶⁰ Antonim dari *khobar kādhīb* (hoax). *khobar ṣādiq* adalah sebuah kabar atau berita yang terkumpul dari berbagai sumber terpercaya yang tidak akan mungkin berkomplot untuk berdusta. Para ulama menyebutnya sebagai *khobar mutawātir*. Dan ada juga yang langsung dari para rasul, dengan ditopang oleh mukjizat. Kebenaran ini bersifat *istidlali* yang berarti kebenarannya bisa diterima jika telah diteliti kebenaran statusnya.⁶¹

Penutup

Jelaslah dari uraian di atas bahwa doktrin relativisme yang dicetuskan protagoras, kemudian dikembangkan oleh Nietzsche dan—sengaja ataupun tidak—diwarisi oleh para cendekiawan muslim saat ini; yang berprinsip bahwa kebenaran itu relatif, tidaklah dapat dijadikan sandaran. Sebab pada kenyataannya, segala macam tidak bisa semena-mena bernilai relatif begitu saja, ada beberapa hal yang secara bersamaan bernilai absolut. Artinya tidak semua dapat bernilai relatif dan tidak semua dapat dikatakan absolut. Tetapi meskipun demikian keduanya tidak dapat berganti tempat dan posisi; maka tidak sepatutnya yang relatif diabsolutkan dan begitu juga sebaliknya.

Lebih jauh lagi, paham relativisme pada satu titik tertentu secara terang-terangan menggiring manusia kepada sikap skeptis terhadap aqidah dan ajaran-ajaran agama. Paham ini juga mengaburkan segala realitas dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diyakini. Karena mengaburkan, pelbagai penafsiran muncul secara berkelanjutan; tak berujung dan tidak jelas arah tujuannya.

⁶⁰ Untuk diskusi yang lebih dalam silakan baca; Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 207-216. Lihat juga; Mohammad Syam'un Salim, "Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam" dalam *Kalimah; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 12, Nomor 1, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor, 2014), 91-108. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v12i1.220>

⁶¹ Abi al-Mu'in Al-Nasafi, *al-Tamḥīd...*, 17. Lihat juga; Syamsuddin Arif, "Prinsip-prinsip Dasar Epistemologi Islam" dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 117.

Maka akan menghasilkan ketidakpastian: tidak ada standar dalam menilai sesuatu, dan semua hal dipandang *nisbi*. Di sini, dampak yang paling jelas terlihat adalah tidak diperkenalkannya seseorang menyalahkan pendapat orang lain, juga membenarkan pendapatnya. begitu juga sebaliknya. Jika demikian, prinsip ini jelas akan bertentangan dengan konsep *amar ma'rūf nahyi munkar*, dan pada gilirannya akan menggiring manusia menjadi pribadi penakut, plin-plan, standar ganda, inkonsisten dan tidak berprinsip.

Terkait kebenaran manusia tidaklah bersifat relatif. Islam menjawab tuduhan tersebut, bahwa kebenaran absolut bisa dicapai dengan indra, akal, dan *kehabaṣ sādīq* dan tentu tidak terlepas dari bimbingan wahyu. Selain daripada itu, dalam keyakinan Islam, kebenaran yang ada pada Tuhan dapat sampai kepada manusia melalui lisan para Nabi-Nya. Manusia diperintahkan untuk menemukan kebenaran mutlak sebatas kemahklukannya, bukan kebenaran di luar kemampuan dirinya (Tuhan).

Daftar Pustaka

- Adler, Mortimer J. T.Th. *Truth in Religion the Plurality of Religion and the Unity of Truth*. United States of America: T.P.
- Amin Abdullah, M. 2004. *Studi Agama Normativitas Atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. terj. Saiful Mujani. Bandung: Mizan.
- _____. *Islam and Secularism*. 2010. Kuala Lumpur: Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arif, Syamsuddin. 2017. *Islam dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta: INSISTS.
- _____. 2013. "Prinsip-prinsip Dasar Epistemologi Islam" dalam, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Adian Husaini (ed.) Jakarta: Gema Insani Press.
- Armas, Adnin.1425. "Tafsir al-Qur'an atau Hermeneutika al-Qur'an" dalam *Islamia*, Thn. I Nomor 1. Jakarta: INSISTS .
- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir. 1928. *Uṣūl al-Dīn*. Istanbul: Matba'ah al-daulah.

- Baghrmian, Maria. 2004. *Relativism the Problem of Philosophy*. London: New York: Routledge .
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bertnes, K. 1990. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism a Critique of Development Ideologies*. Chicago: The University of Chicago.
- Blackburn, Simon. 2008. *Oxford Dictionary of Philosophy*. UK: Oxford University Press.
- Edward Craig (ed.). 1998. *Encyclopedia of Philosophy*. London dan New York: Routledge.
- Edel, Abraham. 1955. *Ethical Judgement: The Use of Science and Ethics*. Glenco: Free Press.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*. Trj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. T.Th. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Ghazali, Abd. Muqsih. 2012. "Metode dan Kaidah Penafsiran al-Qur'an" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Muhammad Ali. 2000. *Al-Manār fī Ulūm al-Qur'ān ma'a Madkhāl fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādiribi*. Bairut: Mausū'ah al-Risalah.
- Hasib, Kholili. 2017. *Membangun Paradigma Pendidikan Berbasisi Adab*. Ponorogo: UNIDA Press.
- <https://plato.stanford.edu/entries/truth-deflationary/>. 29-11-2017. 12:00.
- <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/10/13/102531/komentari-ulama-politisi-golkar-dikecam-dengan-janganhinamui.html>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul 21:33 WIB
- <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/10/13/102531/komentari-ulama-politisi-golkar-dikecam-dengan-janganhinamui.html>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017, pukul 21:33 WIB
- Husaini, Adian. 2015. *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta, Gagasan, Kritik, dan Solusinya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2010. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- _____. 2015. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegomoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kaldis, Byron. 2013. *Encyclopedia of Philosophy and the Social Sciences*. LA, London, New Delhi, Singapore, Washington: SAGE.
- Lacey, A.R. 1996. *A Dictionary of Philosophy, Department of Philosophy, King's College, University of London*. London: Routledge.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Tammam, Abbas Mansur. 2016. "Pengaruh Orientalis terhadap Liberlisasi Pemikiran Islam" dalam *Jurnal Kalimah*. Vol 14. Nomor 1. Maret.
- Medvedov, Daniel. 2015. *Tao Te Ching Chapter One*. Madrid: T.P.
- Al-Nasafi, Abi al-Mu'in. 2006. *al-Tamhīd fī Uṣūl al-Dīn aw al-Tamhīd li Qawā'id al-Tamhīd*. T.K: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turas.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1990).
- Nietzsche, Friedrich. 1968. *The Will to Power*. Terj. Kaufman, Walter dan Hollingdale, R. J. New York: Vintage Books.
- _____. 2017. *Zaratustra*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2012. *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia: Studi Kritis Pemikiran Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme*. Jakarta: Cakrawala.
- Raharjo, Dawam. 2004. *Pengantar Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*. Edy A. Effendy (ed.). Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Rahman, M. Syaiful. 2014. "Islam dan Pluralisme". dalam *Jurnal Fikrah*. Vol 2. No 1. Juni.
- Russel, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Mohammad Syam'un. 2014. "Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam" dalam *Kalimah; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 12, Nomor 1. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Suharto, Ugi. 2010. "Epistemologi Islam". dalam *On Islamic Civilization*. Semarang: UNISULA-Republika.

- Tamboyang, Yapy. 2013. *Kamus Isme-isme: Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Al-Tusi, Nasir al-Din. T.Th. *Talḥīs al-Mubāṣal*. Bairut: Dar al-Adwa.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2005. “Apakah Manusia Bisa mencapai Kebenaran?” dalam *Harian Republika*. Senin 04 April.
- _____. 2005. “Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat” dalam *Islamia*. Vol 2. No 5.
- _____. 2005. dalam *Harian Republika*. Senin 4 April.
- Widiantor, Yulius Aris. 2013. “Nihilisme sebagai Problem Eksistensi” dalam *Jurnal Ultima Humaniora*. Vol 1. No 3. Maret.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2013. “Agama dalam Pemikiran Barat Modern dan Pascamodern” dalam *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*. Jakarta: INSISTS.
- _____. 2010. *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS).
- _____. 2009. *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS).
- _____. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta Selatan: INSISTS - MIUMI.